# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Penyajian Data

#### a) Gambaran Umum Lembaga

Dalam penelitian ini, peneliti memuat tiga lembaga taman kanak-kanak yang telah berhasil lolos seleksi program merdeka belajar sebagai sekolah penggerak. Tiga lembaga tersebut ialah TK Inklusi Pelita Hati, TK Pembina Banjarmasin Tengah, dan TK At-Tibyan. Lembaga taman kanak-kanak tersebut telah mendapatkan nama sebagai sekolah penggerak di kota Banjarmasin dari bapak kepala dinas pendidikan kota Banjarmasin dan bapak walikota Banjarmasin pada bulan Agustus 2021.

Tempat penelitian pertama adalah TK Inklusi Pelita Hati. TK Inklusi Pelita Hati ini terletak di Jalan A. Yani KM. 4,5 AMD Besar Gang Amanah RT. 35, Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Akreditasi lembaga ini adalah B menggunakan kurikulum 2013, dengan kepala sekolahnya yang bernama bapak Basuki Rohmad, S.Pd. TK Inklusi Pelita Hati ini sudah berdiri sejak tahun 2002 dibawah naungan yayasan pelita hati dan didalamnya terdapat taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan pembelajaran individual.

Tempat penelitian kedua adalah Taman Kanak-kanak Pembina Banjarmasin Tengah beralamatkan di Jalan Batu Damar No. 10, 70117, Tlk. Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Akreditasi lembaga ini adalah A, menggunakan kurikulum 2013, dengan kepala sekolahnya yang bernama Hj. Nisfaidah, S. Pd. TK Pembina Banjarmasin Tengah ini sudah berdiri sejak tahun 1981.

Tempat penelitian ketiga adalah Taman Kanak-kanak At-Tibyan beralamatkan di Jalan Dahlia Kebun Sayur No. 17 RT. 13 Mawar Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Akreditasi lembaga ini adalah B, lembaga ini menggunakan kurikulum 2013 dengan kepala sekolah yang bernama Ibu Hj. Noor Halida Yanti, S. Pd. I. TK At-Tibyan ini sudah berdiri sejak tahun 2015. Dengan usia lembaga yang masih terbilang muda ini tidak menghalangi atau membuat minder bagi kepala sekolah ataupun pendidiknya untuk bisa lebih maju dan berkembang.

**1) TK Inklusi Pelita Hati**

TK Inklusi Pelita Hati (Sebelum jadi sekolah penggerak)

Visi:

Mewujudkan program pendidikan anak usia dini yang memfasilitasi dan mengembangkan kecerdasan multiciple intelegent, menjadikan anak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, ceria dan kreatif.

Misi:

(1) Melaksanakan pendidikan anak usia dini yang berkompetensi dan berkarakter sesuai dengan kurikulum PAUD.

(2) Mengembangkan seluruh kemampuan dan kecerdasan anak usia dini sesuai dengan tahapannya.

(3) Melaksanakan stimulasi edukasi untuk semua anak yang bersifat inklusif tanpa membedakan latar belakan anak.

(4) Meletakkan dasar-dasar pendidikan belajar yang menyenangkan dan menumbuh kembangkan keterampilan hidup sederhana.

(5) Mengajarkan pendidikan keagamaan kepada anak sejak dini melalui pembiasaan, seperti praktek shalat, doa sehari-hari dan hafalan surah-surah pendek (Tahfiz).

TK Inklusi Pelita Hati (Sesudah jadi sekolah penggerak)

Visi:

Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang mencerminkan kepribadian profil pelajar pancasila (Bermain, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Gotorng Royong, Bernalar kritis dan Kreatif), Mengembangkan Multiciple intelegent, menjadikan anak disiplin, sehat, cerdas dan ceria yang inklusif.

Misi:

(1) Meletakkan pondasi sebagai dasar-dasar pendidikan dan pembelajaran yang well being (menyenangkan) dan menjadikan anak kreatif, inovatif, sehat, cerdas dan ceria.

(2) Memfasilitasi pendidikan keagamaan anak sejak dini melalui pembiasaan dalam praktik shalat, doa sehari-hari, hadist dan tahfizh (Hafalan surah-surah pendek).

(3) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya nasional dan budaya daerah serta kearifan lokal khususnya Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

(4) Menyelenggarakan pendidikan yang terbaik dalam pelayanan, terdepan dalam inovasi pembelajaran dan berkualitas dalam mencetak alumni yang siap berkompetisi ditingkat selanjutnya.

**2) TK Pembina Banjarmasin Tengah**

TK Pembina Banjarmasin Tengah (Sebelum jadi sekolah penggerak)

Visi:

Terwujudnya anak mandiri, kreatif, sehat, serta berakhlak mulia.

Misi:

(1) Menciptakan suasana pembelajaran yang menumbuh kembangkan kemandirian anak.

(2) Melaksanakan kegiatan bermain dan belajar yang merangsang kreatifitas anak.

(3) Melaksanakan kegiatan dan pembinaan serta pelayanan kesehatan secara berskala.

(4) Melakukan kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan karakter akhlak mulia.

Tujuan:

(1) Mempersiapkan kemandirian anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya dengan belajar melalui bermain.

(2) Mengembangkan daya kreatifitas anak melalui kegiatan-kegiatan belajar melalui bermain yang menyenangkan dan kreatif.

(3) Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan lingkungan yang sehat.

(4) Menjadikan generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

TK Pembina Banjarmasin Tengah (Sesudah jadi sekolah penggerak)

Visi:

Terwujudnya anak mandiri, kratif, sehat, berakhlak mulia serta menjadi profil pelajar pancasila.

Misi:

(1) Menciptakan suasana pembelajaran yang menumbuh kembangkan kemandirian anak.

(2) Melaksanakan kegiatan bermain dan belajar yang merangkasang kreatifitas anak.

(3) Melaksanakan kegiatan dan pembinaan serta pelayanan kesehatan secara berskala.

(4) Melakukan kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan karakter akhlak mulia.

(5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap sebagai profil pelajar pancasila.

Tujuan:

(1) Mempersiapkan kemandirian anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya dengan belajar melalui bermain.

(2) Mengembangkan daya kreatifitas anak melalui kegiatan-kegiatan belajar melalui bermain yang menyenangkan dan kreatif.

(3) Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan lingkungan yang sehat.

(4) Menjadikan generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

(5) Menjadikan generasi yang memiliki sikap profil pelajar pancasila.

**3) TK At-Tibyan**

TK At-Tibyan (Sebelum jadi sekolah penggerak)

Visi:

Mewujudkan peserta didik yang beriman, cerdas, mandiri dan kompetitif.

Misi:

(1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengenalan ajaran agama.
(2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui bermain.
(3) Membina peserta didik melalui pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
(4) Menjalin kerjasama harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

TK At-Tibyan (Setelah jadi sekolah penggerak)

Visi:

Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan berkpribadian melalui tercapainya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, gorong royong, cinta budaya daerah dan berkebhinekaan global.

Misi:

(1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengajaran agama.
(2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui merdeka bermain yang didukung oleh infrastruktur dan teknologi.

(3) Membina peserta didik untuk mengenal jati diri, mencintai budaya daerah serta profil pancasila.

(4) Mengoptimalkan seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transportasi pengolalaan pendidikan.

Tujuan:

(1) Anak mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.

(2) Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, Negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan pancasila.

(3) Anak menyesuaikan diri dengan lingungan, aturan, dan norma yang berlaku.

(4) Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengekplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

**b) Persiapan Tiga Lembaga Program Merdeka Belajar**

**1) TK Inklusi Pelita Hati**

Berdasarkan hasil wawancara maka persiapan yang dilakukan TK Inklusi Pelita Hati ini adalah dengan mempersiapkan berkas atau biodata

sekolah, biodata kepala sekolah sebagai tahap awal seleksi di program merdeka belajar ini. Setelah itu, masuk ke tahap kedua yaitu mengisi essai tentang “Apa yang pernah dilakukan masa lalu, masa sekarang, dan rencana untuk masa depan terhadap lembaga?”, kemudian pertanyaan lainnya dalam essai itu adalah “Apa hal terbaik yang pernah dilakukan untuk kemajuan sekolah?”. (cwkstkiph1.2).

Dalam essai juga ada diungkit mengenai Rancangan Pembelajaran Siswa (RPS) sehingga lembaga harus menyiapkan RPS yang berkualitas agar bisa menjadi bahan pertimbangan untuk bisa lolos seleksi. Soal selanjutnya dalam soal ialah mengenai evaluasi diri untuk sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah, pemetaan potensi sekolah baik itu kelebihan maupun hal yang masih harus dikembangkan dari lembaga ini, serta biodata sekolah. Pertanyaan berikutnya tentang “Memiliki hubungan dengan siapa saja yang pernah dilakukan lembaga serta apa peran lembaga dalam instansi tersebut?”. (cwkstkiph1.2).

Setiap soal memiliki cabang atau anak soal lainnya dan ada ketentuan jumlah kata dalam menjawab essay tersebut yaitu sebanyak 250-500 kata, tidak boleh kurang ataupun melebihi ketentuan jumlah kata tersebut sehingga kepala sekolah harus menjawab essay dengan kata-kata yang padat, jelas, dan efisien. Setelah tes mengisi essai dilakukan, selanjutnya

kepala sekolah TK Inklusi Pelita Hati melanjutkan tes bakat skolastik. Tes bakat skolastik ini dibagi menjadi dua, yakni:

1) Akademik.
2) Kemampuan untuk menguasai *problem solving*, kecepatan, dan tahan dari tugas yang padat.

Setelah melakukan tes bakat skolastik ini, kepala sekolah melakukan seleksi simulasi praktik mengajar yang *update* atau sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. tes simulasi praktik mengajar ini dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir hanya dalam waktu 10-15 menit saja. Jadi rencana-rencana diatas adalah tahap awal lembaga ini untuk bisa lolos mengikuti seleksi sekolah penggerak di program merdeka belajar ranah PAUD. (cwkstkiph1.2).

Selain persiapan mengenai program merdeka belajarnya untuk bisa lembaga lolos dan menjadi sekolah penggerak, peneliti juga memasukkan persiapan dalam membuat kurikulum merdeka belajarnya dalam pembelajaran bagi anak-anak didiknya. Hal ini peneliti dapat dari hasil dokumentasi pada modul ajar lembaga ini. Disana termuat bahwa dalam merencanakan suatu pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka belajar para pendidik wajib menyiapkan topik besar dan kegiatan proyek yang akan dilakukan bersarkan topik besar tersebut. kemudian ada catatannya

untuk anak-anak melakukan sesuai dengan fase usianya. Lalu membuat informasi umum yang isinya ada nama pendidik, asal sekolah, profil pelajar pancasila yang berkaitan, model pembelajaran, fase, tujuan kegiatan, kata kunci, deskripsi umum, alat dan bahan, dan sarana prasarana. Setelah semuanya telah di isi dengan jelas. Maka lanjut pada rancangan komponen inti yang berisikan, sebagai berikut:

1) Bercerita atau berdiskusi dari gambar/video/buku yang berkaitan dengan topik dan proyek yang akan dilakukan dengan mencantumkan sumbernya dari mana.
2) Membuat peta konsep kegiatannya yang memuat dari deskripsi, alat dan bahan, cara membuat, ciri-ciri, manfaat dan foto hasil kegiatan proyek yang dilakukan. (CDF. 2)
3) Membuat curah ide kegiatan yang bisa memvariasikan proyek tersebut dengan berbagai macam cara sesuai yang anak inginkan sehingga menjadi suatu hal yang baik dan tetap berkaitan dengan topik besarnya. Hal ini berisikan tahapan proyek (permulaan, pengembangan, penyimpulan, dan pelibatan keluarga), urutan hari (1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya sesuai yang dibutuhkan anak), dan ragam kegiatannya.

4) Membuat langkah-lagkah memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tema dan subtemanya dengan membuat tabel yang berisikan format alur (pembukaan, inti, penutup), kegiatan dan alat bahan.
5) Lalu dibuat seperti simpulan dari hasil kegiatan proyek dengan mencantumkan topic, durasi, tujuan kegiatan, tahap permulaan (hari 1), tahap pengembangan (hari 2), tahap kesimpulan (hari 3), tahap pelibatan orangtua (hari 4-5). (CDMA/KOSPMB.2) dan (CDR.2).

Setelah melakukan itu maka buat rancangan asesmennya langsung dengan berdasarkan dari hasil observasi, analisa guru dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Asesmen ini dirancang untuk masing-masing anak dan pastinya dengan pelibatan orang tuanya. (CDA.2).

Jadi dalam menyiapkan program merdeka belajar TK Inklusi Pelita Hati sekolah mengikuti seleksi, kemudian kepala sekolah mengisi essai sebanyak 250-500 kata, lalu menjawab soal mengenai evaluasi diri, tes bakat skolastik. Kemudian persiapan mengenai pembelajaran untuk anak disiapkan dengan komponen inti yang berisikan kegiatan bercerita atau berdiskusi mengenai proyek yang akan dilakukan, lalu membuat peta konsep, mencurahkan ide kegiatan, membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan proyek, lalu terakhir membuat simpulan dari hasil kegiatan proyek yang telah dilaksanakan.

**2) TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah**

Persiapan di TK Pembina Banjarmasin Tengah dalam program merdeka belajar ini adalah dengan menumbuhkan dan menegaskan komitmen bersama dari semua unsur di lembaga tersebut untuk bisa lolos menjadi sekolah penggerak di program merdeka belajar ini. Maka dari itu akan melahirkan rasa tanggung jawab yang lebih, kemudian untuk mengenal lebih dekat mengenai program merdeka belajar ini, guru melakukan selayang pandang tentang program ini agar bisa memahami tujuan dari program ini sehingga bisa lolos seleksi menjadi sekolah penggerak. (cwkstkpbt3.1).

Para pendidik juga menambah wawasan terus menerus mengenai sekolah penggerak ini dalam website dan internet yang berkaitan dengan program merdeka belajar ini. Kepala sekolahnya juga berusaha maksimal terutama pada pengalaman atau prestasi-prestasi pribadi sang kepala sekolahnya ini menjadi salahs atu faktor yang cukup berpengaruh pula pada seleksi berkasnya. Sehingga *curriculum vitae* (CV) kepala sekolah ini menjadi tuntutan pula bagi lembaga yang mengikuti program merdeka belajar ini. Artinya lembaga-lembaga yang ikut atau seleksi harus memiliki kepala sekolah yang berkualitas baik dalan hardskill maupun softskillnya. (cwkstkpbt3.2).

Dari seleksi-seleksi tersebut bisa dipahami bahwasannya seleksinya ini sangat menguras dan benar-benar mengedepankan kualitas dan kejujuran

kepala sekolah khususnya dalam melaksanakan tahapan demi tahapan seleksi tersebut. Maka dari itu keluarlah hasil pengumaman sekolah yang lolos untuk menjadi sekolah penggerak di program merdeka belajar ini salah satunya ialah TK Pembina Banjarmasin Tengah.

Selain persiapan mengenai program merdeka belajarnya untuk bisa lembaga lolos dan menjadi sekolah penggerak, peneliti juga memasukkan persiapan dalam membuat kurikulum merdeka belajarnya dalam pembelajaran bagi anak-anak didiknya. Hal ini peneliti dapat dari hasil observasi ke lembaga ini. Perencanaannya pasti dengan membuat modul ajar yang sesuai dengan ciri khas, geografis lembaga dan kearifan lokal. Pemetaan konsep merupakan jalan persiapan lembaga ini dalam persiapan pembelajaran program merdeka belajar untuk anak didiknya. Setelah pemetaan konsep dilakukan maka akan mengasilkan beberapa proyek. Proyek yang dirancang ini masuk ke dalam KOS dan modul ajar. Berikut adalah proyek-proyek yang dilakukan TK Pembina Banjarmasin Tengah setelah menjadi sekolah penggerak di semester 1, yakni:

1. $A_1$ = Mengelola Tempat Sampah
2. A2 = Hintalu Jaruk
3. $A_3$ = Sasirangan (Membuat Syal)
4. $B_1$ = Menanam Bayam
5. $B_2$ = Sasirangan (membuat pola sasirangan di kaos putih)
6. $B_3$ = kuliner Soto Banjar

7. $B_4$ = Pasar Terapung (Menghias Tanggui)
8. $B_5$ = Membuat Boneka (Kain Flanel)
9. $B_6$ = Membuat Taman Sekolah

Berikut adalah proyek-proyek yang dilakukan TK Pembina Banjarmasin Tengah setelah menjadi sekolah penggerak di semester 1, yakni:

1. $A_1$ = Mengolah Keripik Pisang
2. A2 = Ekobrik (Mengolah sampah jadi bahan bermanfaat)
3. $A_3$ = Amplang Ikan Patin
4. $B_1$ = Ekoenzim atau Pemanfaatan Sampah
5. $B_2$ = Membuat Laung
6. $B_3$ = Olahan Singkong Keju Parut
7. $B_4$ = Membuat Aksesoris Tari Giring-Giring
8. $B_5$ = Membuat Empek-Empek Ikan Patin
9. $B_6$ = Menghias dan Mencat Dinding Dengan Bahan Bekas

Jadi persiapan TK Pembina Banjarmasin Tengah adalah tahap awal lembaga ini untuk bisa lolos mengikuti seleksi sekolah penggerak di program merdeka belajar ranah PAUD. Seleksi-seleksi yang dilakukan ini ada beberapa tahapan, yakni seleksi berkas, seleksi mengisi essay, wawancara dan simulasi praktik mengajar. Pada simulasi praktik mengajar ini dilakukan secara virtual dan diberi batasan waktu itu hanya 10-15 menit saja, yang mana dalam video simulasi praktik mengajar itu sudah harus ada

pembukaan, kegiatan ini, recalling, dan penutupnya. Kemudian persiapan lembaga dalam pembelajaran anak berdasarkan program merdeka belajar adala dengan membuat peta konsep pembelajaran yang menghasilkan proyek-proyek untuk anak didiknya setiap semester.

**3) TK At-Tibyan**

Persiapan TK At-Tibyan melaksanakan seleksi-seleksi program merdeka belajar yang pertama adalah seleksi administrasi atau berkas. Dalam seleksi berkas ini lembaga diminta untuk mencantumkan surat rekomendasi dari yayasan, curriculum vitae kepala sekolah, dan biodata sekolah. Seleksi kedua adalah mengisi essai yang cukup berat dan memerlukan ketelitian. Dalam essai ini tercantum pertanyaan mengenai ruang lingkup pribadi dan lembaga, dan setiap pertanyaan demi pertanyaan di dalam essai ini saling berkaitan samu sama lain dan sesuai dengan pengalaman kepala sekolah di lembaga tersebut. selanjutnya adalah seleksi untuk simulasi praktik mengajar dan wawancara yang berkaitan dari essai yang telah ditulis sebelumnya. Praktik mengajar ini hanya diberikan waktu 10-15 menit saja dan harus memuat kegiatan awal, inti, recalling dan penutupan. Dalam praktik mengajar ini juga harus menyertakan RPP nya dengan menarik dan memuat sains untuk anak usia dini. (cwkstkat2.1-2).

Setelah semua seleksi dijalani, 2 minggu setelah itu keluar hasil lembaga-lembaga yang lolos pada program merdeka belajar ini dan salah

satunya adalah TK At-Tibyan berhasil lolos dalam program ini. kemudian pada bulan Agustus akhir, lembaga diminta untuk mengikuti pelatihan Diklat Komite Pembelajaran (DKP) dari kemendikbud. Pelaksanaan DKP ini meminta lembaga untuk mengirimkan kepala sekolah, dan 1 perwakilan masing-masing guru dari TK A dan TK B. (cwkstkat2.3).

Selain persiapan mengenai program merdeka belajarnya untuk bisa lembaga lolos dan menjadi sekolah penggerak, peneliti juga memasukkan persiapan dalam membuat kurikulum merdeka belajarnya dalam pembelajaran bagi anak-anak didiknya. Hal ini peneliti dapat dari hasil dokumentasi dari lembaga ini. Persiapannya pasti dengan membuat modul ajar sesuai dengan elemen atau topik besarnya yang berisikan adalah nama, asal sekolah, lokasi, alokasi waktu, model pembelajaran, fase. Setelah itu merancangkan tujuan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan membuat peta konsep dari kegiatan proyek yang akan dilakukan nantinya. (CDF.1). Maka lanjut pada rancanngan kegiatan inti dengan tahap-tahapnya dan mencantumkan alur, kegiatan serta alat bahan, dan penutupnya. (CDMA/KOSPMB.1) dan (CDR.1). Setelah ini membuat rancangan asesmen dengan melibatkan asesmen diagnostic, formatif, dan sumatif untuk anak didiknya. (CDA.1).

Jadi persiapan program merdeka belajar At-Tibyan adalah dimulai dari seleksi, mengisi essay, praktik simulasi mengajar bagi kepala sekolah, lalu melaksanakan DKP setelah itu IHT. Persiapan lembaga untuk pembelajaran

program merdeka belajar bagi anak didiknya adalah membuat modul ajar dengan cara berdiskusi, menentukan proyek lalu capaian perkembangan dan profil pelajar pancasila apa yang ingin dicapaikan oleh anak nantinya, lalu menyiapkan fasilitas pembelajaran atau alat dan bahan dengan menyatu padukan unsur keislaman di dalamnya, setelah itu menyusun asesmen bagi anak.

Jadi yang dapat peneliti simpulkan dari persiapan program adalah dengan seleksi, kemudian dalam pembelajaran merdeka belajar pada tiga lembaga ini untuk TK Inklusi Pelita Hati dalam pembelajarannya para pendidik melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menyajikan proyek yang nantinya dibuat modul ajar dengan memuat peta konsep, mencurahkan ide, menyiapkan alat dan bahan serta alur pelaksanaan nantinya yang berupa pembukaan, inti dan penutup, kemudian membuat simpulan hasil kegiatan proyeknya berupa asesmen dan evaluasi. Untuk TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin Tengah persiapannya langsung pada peta konsep yang telah disiapkan kepala sekolahnya, kemudian mencurahkan ide bagi masing-masing pendidik dan terakhir adalah membuat asesmen dan evaluasi anak. Untuk TK At-Tibyan persiapannya dengan berdiskusi antar pendidik dan kepala sekolah untuk meangangkat tema besar apa dan dijadikan bahan membuat proyek untuk anak sesuai kelompoknya. Persiapan proyeknya juga dengan membuat peta konsep, mencurahkan ide dan membuat

asesmen serta evaluasi dari proyek yang akan anak lakukan. Berikut bagan tahap persiapan tiga lembaga dalam program merdeka belajar.

Bagan 1.1 Tahap Persiapan

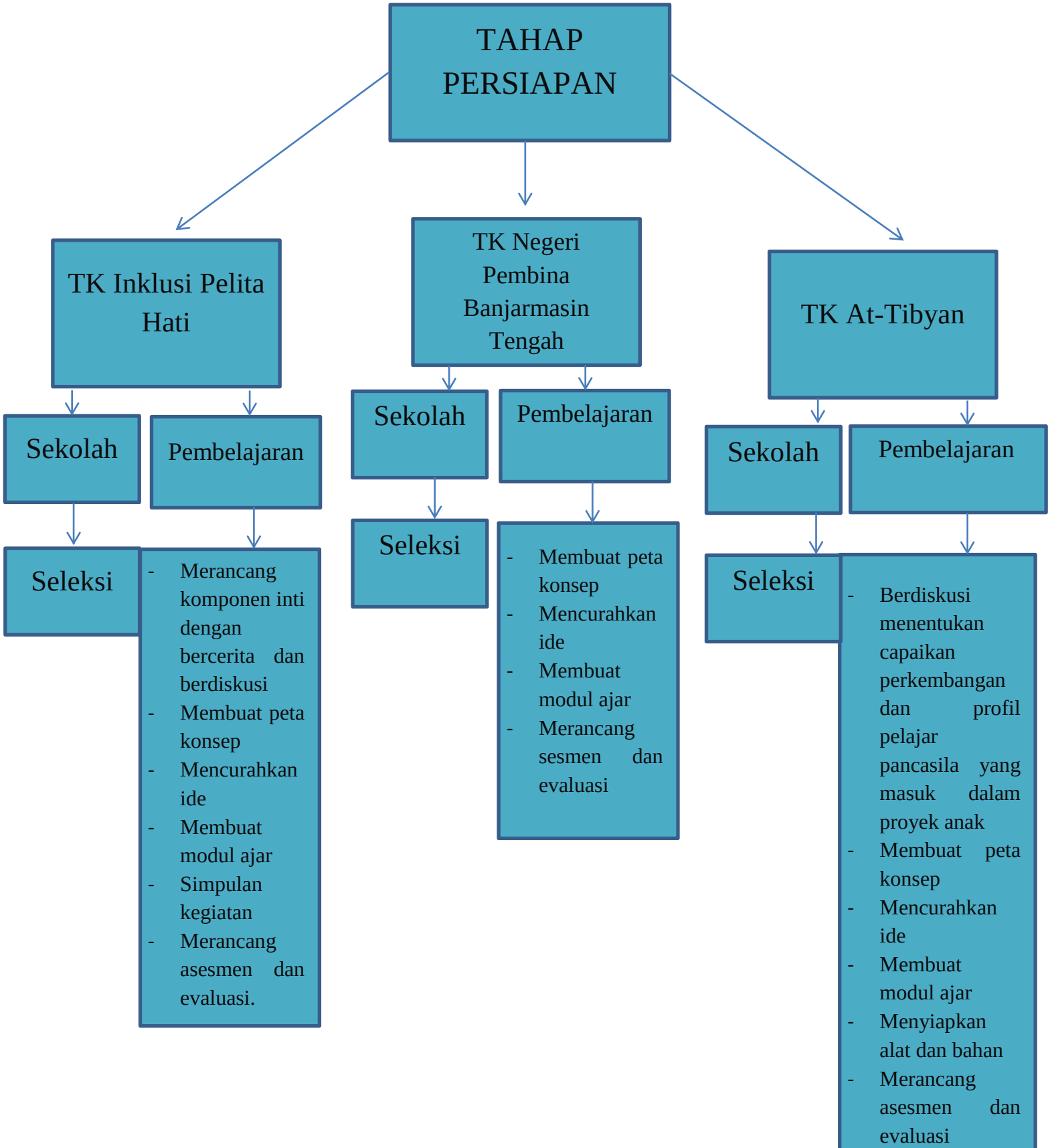

Secara keseluruhan untuk persiapan sekolah sama yaitu mengikuti seleksi, menyiapkan peta konsep, mencurahkan ide, membuat modul ajar, dan merancang asesmennya. Namun terdapat sedikit berbeda di TK Inklusi Pelita Hati dan TK At-Tibyan sebelum menyiapkan peta konsep pendidik dan kepala sekolah berdiskusi atau bercerita terlebih dahulu untuk memutuskan konsep proyek yang akan anak lakukan nantinya, setelah semuanya setuju maka lanjut ke menyiapkan peta konsep dan seterusnya. Kemudian terdapat perbedaan pula saat merancang asesmennya anak di TK Inklusi Pelita Hati membuat simpulan kegiatan proyek anak terlebih dahulu setelah itu lanjut ke merancang asesmennya anak.

**c) Pelaksanaan dan Evaluasi Tiga Lembaga Program Merdeka Belajar**

1) TK Inklusi Pelita Hati

Setelah dinyatakan lolos seleksi sebagai sekolah penggerak di program merdeka belajar ini TK Inklusi Pelita Hati langsung melaksanakan kegiatan Diklat Komite Pembelajaran (DKP) selama 10 hari dari kemendikbud. Dalam DKP ini diminta 1 guru dari TK A dan 1 guru dari TK B serta kepala sekolah yang bersangkutan untuk mengikuti diklat ini. dalam diklat ini kepala sekolah dan 2 orang guru tersebut diberikan arahan dan wawasan mengenau program merdeka belajar untuk anak usia dini secara tepat.

Setelah DKP ini dilakukan, TK Inklusi Pelita Hati langsung melaksanakan kegiatan *In House Training* (IHT) secara mandiri di

lembaganya. Kegiatan IHT ini dilaksanakan bertujuan untuk memberitahukan informasi-informasi pelatihan yang dilakukan di diklat tersebut kepada seluruh guru yang ada di lembaga tersebut. In House Training ini dilakukan selama 8 hari yang mana narasumbernya adalah kepala sekolah dan perwakilan guru TK A, dan TK B yang mengikuti DKP. Saat pelaksanaan IHT, kemendikbud juga meminta lembaga tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di platform, kemudian guru-guru dan kepala sekolah di lembaga ini yang mengisinya sebagai bukti bahwa IHT berjalan dengan baik atau kurang.

Setelah melaksanakan kegiatan IHT, TK Inklusi Pelita Hati langsung menyusun Kurukulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar yang dibimbing langsung dari pemerintah pusat, dan proyek-proyek pembelajaran yang akan dilakukan kedepannya dalam pembelajaran yang berbasis merdeka belajar untuk anak didiknya. Penyusunan ini direalisasikan dengan melakukan aksi pengembangan kreativitas sekolahnya berdasarkan aturan dari pemerintah untuk sekolah penggerak di program merdeka belajar.

Setelah penyusunan KOSP dan modul ajar serta kegiatan proyek anak nantinya, TK Inklusi Pelita Hati mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk menyampaikan program pembelajaran merdeka belajar. Sebelum memulai proyek yang dilakukan, pendidik dan kepala sekolah

melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu dengan cara membuat beberapa pertanyaan untuk anak, seperti apa itu sampah, apakah dirumahmu ada sampah, apa saja macam-macam sampah, apa manfaat sampah. Pertanyaan tersebut langkah awal pendidik dan kepala sekolah untuk bisa mengetahui peluang kesuksesan dari proyek yang akan dilaksanakan. Dengan banyaknya anak yang mengetahui maka akan semakin baik dan mudah dijalankan kedepannya. Pelaksanaan pembelajaran pada TK Inklusi Pelita Hati ini peniliti contohkan dalam kegiatan proyek ekoenzim.

Gambar 1.1 Kegiatan awal atau *Circle Time*

Dalam pembelajarannya, pendidik memulai kelas dengan mengucapkan salam, menyapa anak, dan bernyanyi bersama untuk memulai aktivitas pembelajaran. Kegiatan awal ini berlangsung selama 30 menit. Kegiatan awal ini pendidik mengajak anak untuk berdo’a sebelum

berlajar bersama-sama, setelah itu memberitahukan informasi kepada anak didiknya dengan metode tanya jawab mengenai ekoenzim yang dimulai dari macam-macam sampah, daur ulang sampah organik, an-organik, dan B3. Lalu barulah pendidik fokuskan anak kepada daur ulang sampah organik untuk ekoenzim tersebut.

Lalu masuk ke kegiatan istirahat dan makan selama kuran lebih 15 menit. Anak-anak sebelum makan diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu, Kemudian barulah berdo’a sebelum makan bersama dan pendidik mempersilahkan anak untuk makan. Selesai makan anak diminta untuk membereskan kembali makanannya dan membaca doa sesudah makan.

Setelah makan, pendidik memulai kegiatan inti untuk anak-anak, yaitu membuat ekoenzim dari bahan organik seperti kulit buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak terpakai. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama. Masing-masing kelompok anak terdiri dari 5 orang. Jadi dalam kegiatan inti ini anak melakukan dengan merdeka sesuai dengan keinginannya serta mampu bergotong royong membuat dan menyelesaikan ekoenzimnya. Ada anak yang memisahkan kulit buah dan sayuran, ada anak yang memotong-motong kulit buah dan sayuran, serta ada anak yang memasukkan potongan kulit buah dan sayuran tersebut kedalam botol bekas. Kegiatan inti ini dilakukan selama 85 menit.

Gambar 1.2 Hasil Ekoenzim

Dalam kegiatan inti inilah saatnya pendidik melakukan asesmen formatif dengan ceklis dan gambar berseri. Dengan ceklis pendidik menyiapkan beberapa pertanyaan seperti:

- Apakah anak dapat berinovasi dalam membuat ekoenzim?
- Apakah anak dapat kreatif dalam membuat ekoenzim?
- Apakah anak dapat bekerjasama dengan baik saat membuat ekoenzim?
- Bahan apa saja yang kita perlukan untuk membuat ekoenzim?
- Alat apa saja yang kita perlukan untuk membuat ekoenzim?

Semua itu dilakukan dengan bentuk ceklis oleh pendidiknya untuk meliat capaian perkembangan anak didik apakah sudah tercapai dengan indikator tersebut atau belum. Kemudian gambar berseri juga menjadi penilaian di

asesmen formatif ini karena ada langkah demi langkah yang anak lakukan sampai pada anak menyelesaikan proyeknya bersama-sama.

Selesai melaksanakan kegiatan proyek membuat ekoenzim, anak-anak dipersilahkan untuk istirahat dan bermain di halaman kelasnya. Kegiatan bermain ini dilakukan kurang lebih 30 menit.

Gambar 1.3 Kegiatan Recalling dan Penutup

Setelah kegiatan inti selesai, masuklah pada sesi recalling untuk memantik kembali ingatan anak terhadap kegiatan atau proyek yang telah mereka lakukan bersama-sama, kemudian membaca do’a sesudah belajar memberitahukan kegiatan lanjutan besok hari pada anak-anak. Setelah anak selesai melakukan proyek membuat ekoenzim, pendidik melakukan asesmen sumatif dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak. Catatan anekdot yang dilakukan itu untuk melihat perkembangan anak baik

dalam bertisipasi, mandiri, jati diri, literasi dan STEAM anak, semuanya pendidiknya ceritakan dalam cetatan anekdot tersebut. Hasil karya anak juga dilakukan untuk menguatkan atau bukti akhir proyek membuat ekoenzim. Kemudian asesmen dan evaluasi anak semuanya akan dilampirkan dalam rapot anak.

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasiskan program merdeka belajar di TK Inklusi Pelita Hati ini Pengimplementasian kegiatan proyek ini harus sesuai dengan budaya daerah, agamis, dan heterogen. Untuk mencapai itu semua, maka lembaga memasukkan capaian perkembangan dan profil pelajar pancasila saat anak menerapkan program merdeka belajar ini dalam pembelajarannya. Hal ini masuk pada evaluasi anak. Jadi dalam kegiatan sebelum melaksanakan proyek ekoenzim ini, pendidik bersama kepala sekolah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu mengenai peluang anak menyukai atau tidak proyek yang akan dilakukan ini. Terlebih lagi akan ada anak berkebutuhhan khusus yang melakukan kegiatan ini. Pendidik dan kepala sekolah harus memastikan dengan benar bahan yang digunakan ini aman untuk anak didiknya. Kemudian masuk pada asesmen formatif yaitu saat kegiatan proyek berlangsung ini ternyata respon anak-anak sangat baik dan bersemangat serta tercantum di dalam pelaksanaannya ini capaian perkembangan anak berupa nilai agama dan moral, jati diri, literasi dan STEAM. Serta dalam proyek ini, anak-anak

juga mengaplikasikan profil pelajar pancasila berupa, berkhinekaan global, kreatif, bergotong royong, beriman, berakhlk mulia dan bernalar kritis. Dalam asesmen formatif ini pendidik menggunakan bentuk, ceklis dan gambar berseri. Terakhir sesudah proyek dilakukan pendidik melakukan asesmen sumatif dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak.

2) TK Pembina Banjarmasin Tengah

Kegiatan pertama kali yang diminta kemendikbud kepada sekolah-sekolah yang lolos seleksi ini untuk melakukan Diklat Komite Pembelajaran (DKP) selama 10 hari. diklat ini diperuntukkan kepada kepala sekolah, perwakilan guru dari TK A dan perwakilan guru dari TK B. Diklat Komite Pembelajaran untuk kepala sekolah dan perwakilan guru TK A dan B ini terpisah ruangannya. Dalam DKP ini kepala sekolah dan guru-guru yang menjadi perwakilan ini diberikan wejangan atau pemahaman yang lebih spesifik mengenai program merdeka belajarnya untuk anak usia dini serta juga anak penugasan yang diberikan sebagai bukti bahwa yang disampaikan ini sudah bisa dipahami dengan benar atau belum.

Setelah melakukan DKP, TK Pembina Banjarmasin Tengah secara mandiri melakukan In House Training (IHT) selama 8 hari. Dalam pelaksanaan IHT ini, guru-guru yang menjadi perwakilan mengikuti DKP ini menyalurkan atau memberitahukan semua hal yang dipelajari pada saat

DKP tersebut kepada guru-guru lainnya di lembaga tersebut. Tentu saja IHT ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bersangkutan karena sudah dibekali secara khusus pada saat kegiatan DKP yang dari pemerintah pusat tersebut. pelaksanaan IHT ini juga di ikutsertakan gugus dan orang tua murid serta komite agar sama-sama bisa menyongsong dan membantu keberlangsungan program ini di kembaga tersebut.

Setelah IHT ini dilakukan, TK Pembina Banjarmasin Tengah juga mengikuti loka karya khusus sekolah penggerak yang dilakukan rutin setiap 1 bulan sekali dengan lembaga-lembaga lain yang menjadi sekolah penggerak juga. Setiap semester itu komite sekolah dan para orangtua anak didik ini disosialisasikan mengenai Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOS) serta modul ajar yang dirancang berdasarkan aturan program merdeka belajar, serta proyek-proyek yang akan dilaksanakan kedepannya oleh anak didik.

Setelah melakukan pembekalan baik dari pemerintah maupun secara mandiri di lembaga tersebut, TK Pembina Banjarmasin Tengah mengimplementasikan program merdeka belajar ini dengan melakukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Prinsip dari pembelajaran ini, guru dan anak didiknya harus sama-sama merdeka dalam mengembangkan proyek yang telah dirancang untuk kedepannya. Kekhasan dari TK Pembina Banjarmasin Tengah ini ialah menjunjung tinggi budaya lokal,

pembelajarannya banyak melalui bermain jadi tidak ada calistung sama sekali.

Kegiatan demi kegiatannya sangatlah berpusat pada anak serta lebih banyak praktiknya, sangat berbeda sekali dengan kegiatan pembelajaran sebelum menjadi sekolah penggerak itu semuanya guru megang kendali dan ada tuntutan untuk anak didiknya. Sedangkan kegiatan pembelajaran setelah menjadi sekolah penggerak ini lebih merdeka dan selalu mengedepankan minat dan potensi yang anak didiknya miliki untuk dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk jangka panjang. Proyek yang dirancang ini masuk ke dalam KOS dan modul ajar. Sebelum memulai proyek yang dilakukan, pendidik dan kepala sekolah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu dengan cara membuat beberapa pertanyaan untuk anak, seperti apa itu figura, apakah dirumahmu ada figura, apa saja bentuk figura. Pertanyaan tersebut langkah awal pendidik dan kepala sekolah untuk bisa mengetahui peluang kesuksesan dari proyek yang akan dilaksanakan. Dengan banyaknya anak yang mengetahui maka akan semakin baik dan mudah dijalankan kedepannya. Pelaksanaan pembelajaran pada TK Pembina Banjarmasin Tengah ini peniliti contohkan dalam kegiatan proyek kreasi figura.

Gambar 2.1 Kegiatan Awal atau *Cirle Time*

Dalam pembelajarannya, pendidik memulai kelas dengan mengucapkan salam, menyapa anak, dan bernyanyi bersama untuk memulai aktivitas pembelajaran. Kegiatan awal ini berlangsung selama 30 menit. Kegiatan awal ini pendidik mengajak anak untuk berdo'a sebelum berlajar bersama-sama, setelah itu menginformasikan kepada anak proyek yang anak dilakukan nantinya adalah membuat kreasi figura.

Gambar 2.2 Kegiatan Cuci Tangan

Lalu masuk ke kegiatan istirahat dan makan selama kurang lebih 45 menit. Anak-anak sebelum makan diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu, lalu mengambil tas dan serbet di loker serta membentangkan serbetnya untuk alas makannya. Kemudian barula berdo'a sebelum makan bersama dan pendidik mempersilahkan anak untuk makan.

Gambar 2.3 Kegiatan Bermain di Halaman Kelas

Selesai makan, anak membersihkan makanannya seperti semula dan melipat serbetnya kemudian diletakkan kembali ke lokernya masing-masing. Berdoa sesudah makan bersama-sama dan pendidik mempersilahkan anak untuk bermain di halaman kelasnya. Saat anak bermain dihalaman depan kelasnya, pendidik menyetel lokasi untuk kegiatan proyek anak lakukan secara berkelompok nantinya.

Gambar 2.4 Proses Proyek Kreasi Figura

Gambar 2.5 Kreasi Figura Bentuk Belah Ketupat

Gambar 2.6 Kreasi Figura Bentuk Segi Empat

Gambar 2.7 Kreasi Figura Bentuk Segitiga

Setelah bermain, anak-anak masuk kembali ke kelas dan memulai kegiatan inti, yaitu membuat kreasi figura dengan stik kayu yang dibentuk menjadi segi empat, segi tiga, dan belah ketupat. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama. Masing-masing kelompok anak mendapatkan 1 bentuk figura yang akan dibuatnya sesuai dengan pilihannya bersama teman-teman kelompoknya. Jadi dalam kegiatan inti ini anak melakukan dengan merdeka sesuai dengan keinginannya serta mampu menyatukan keinginan teman sekelompoknya baik itu dari warna, foto maupun hiasan untuk figuranya. Kegiatan inti ini dilakukan selama 85 menit. Dalam kegiatan inti inilah saatnya pendidik melakukan asesmen formatif dengan ceklis dan penilaian hasil karya anak. Dengan ceklis pendidik menyiapkan beberapa pertanyaan seperti:

- Apakah anak dapat berinovasi dalam membuat kreasi figura?

- Apakah anak dapat kreatif dalam membuat kreasi figura?
- Apakah anak dapat bekerjasama dengan baik saat membuat kreasi figura?
- Bahan apa saja yang kita perlukan untuk membuat figura?
- Bagaimana cara membuat figura dari kertas?
- Bagaimana cara membuat figura dari plastik?
- Bagaimana cara membuat figura dari stik kayu?
- Apa saja alat untuk membuat kreasi figura?

Semua itu dilakukan dengan bentuk ceklis oleh pendidiknya untuk meliat capaian perkembangan anak didik apakah sudah tercapai dengan indikator tersebut atau belum. Kemudian hasil karya anak juga menjadi penilaian di asesmen formatif ini karena ada karya yang anak hasilkan saat anak menyelesaikan proyeknya bersama-sama.

Gambar 2.8 Kegiatan Recalling dan Penutup

Setelah kegiatan inti selesai, masuklah pada sesi recalling untuk memantik kembali ingatan anak terhadap kegiatan atau proyek yang telah mereka lakukan bersama-sama dengan ceria, lalu berdoa sesudah belajar serta memberitahukan kegiatan lanjutan besok hari pada anak-anak. Setelah anak selesai melakukan proyek kreasi figura, pendidik melakukan asesmen sumatif dengan bentuk catatan anekdot dan gambar berseri. Catatan anekdot yang dilakukan itu untuk melihat perkembangan anak baik dalam bertisipasi, mandiri, jati diri, literasi dan STEAM anak, semuanya pendidiknya ceritakan dalam cetatan anekdot tersebut. gambar berseri ini juga dilakukan untuk menguatkan atau bukti kegiatan anak lakukan proyek kreasi figura dari hari ke harinya sampai proyek tersebut selesai. Kemudian asesmen dan evaluasi anak semuanya akan dilampirkan dalam rapot anak.

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasiskan program merdeka belajar di TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah ini memasukkan capaian perkembangan dan profil pelajar pancasila saat anak menerapkan, hal ini masuk pada evaluasi anak. Jadi dalam kegiatan sebelum melaksanakan proyek kreasi figura ini, pendidik bersama kepala sekolah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu mengenai peluang anak menyukai atau tidak proyek yang akan dilakukan ini. Kemudian masuk pada asesmen formatif yaitu saat kegiatan proyek berlangsung ini ternyata respon anak-anak sangat baik dan bersemangat serta tercantum di dalam

pelaksanaannya ini capaian perkembangan anak berupa jati diri, literasi dan STEAM. Serta dalam proyek ini, anak-anak juga mengaplikasikan profil pelajar pancasila berupa, berkhinekaan global, kreatif, bergotong royong, beriman dan bernalar kritis. Dalam asesmen formatif ini pendidik menggunakan bentuk ceklis dan hasil karya anak. Terakhir sesudah proyek dilakukan pendidik melakukan asesmen sumatif dengan bentuk catatan anekdot dan gambar berseri. Kemudian asesmen dan evaluasi anak semuanya akan dilampirkan dalam rapot anak.

3) TK At-Tibyan

Diklat Komite Pembelajaran ini dilaksanakan selama 10 hari secara sinkronus dan asinkronus. Secara sinkronus ini maksudnya adalah dilaksanakan DKP secara tatap muka melalui virtual (*Zoom atau Google Meet*), dan secara asinkronus ini maksudnya adalah kegiatan menyelesaikan tugas dalam SIMPKB melalui platform merdeka belajar sesuai hari dan hal-hal yang dilakukan untuk penugasan.

Kemudian pelatihan khusus di bulan September awal untuk kepala sekolah dan pengawas lembaga tersebut melalui platform selama 10 hari secara sinkronus dan asinkronus pula. Setelah DKP dilakukan, selanjutnya TK At-Tibyan melaksanakan kegiatan In House Training (IHT) secara mandiri di lembaganya mulai tanggal 6-14 September 2021. Kegiatan IHT ini dilaksanakan untuk membagi informasi kepada guru-guru yang tidak

mengikuti DKP. TK At-Tibyan melaksanakan IHT ini bisa secara workshop saja apabila kurang dari 1 rombongan belajar yang harus diberikan informasi mengenai program merdeka belajar, tetapi apabila lebih dari 1 rombongan belajar yang perlu diberikan informasi mengenai program ini maka dilaksanakanlah IHT. (cwkstkat2.4).

Pelaksanaan kegiatan dari TK At-Tibyan saat menjadi sekolah penggerak dalam program merdeka belajar ini adalah melakukan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), dan modul ajar berdasarkan arahan dan bimbingan dari pemerintah pada saat DKP dan IHT yang telah dilaksanakan untuk pembelajaran yang merdeka pada anak didik nantinya. Persiapan Tatap Muka (PTM) dan sosialisasi kepada orang tua mengenai sistem pembelajaran yang berbasiskan pada merdeka belajar untuk anak usia dini di lembaga tersebut.

Pembelajaran anak usia dini dalam program merdeka belajar menggunakan proyek yang berasal dari 4 tema khusus untuk sekolah penggerak, yakni:

1) Aku Sayang Bumi
2) Aku Cinta Indonesia
3) Bermain dan Bekerja Sama
4) Imajinasiku

Pelaksanaan dari 4 tema diatas ini harus berdasarkan dari asas lingkungan anak. Misalnya saja kegiatan pembelajaran dengan tema “Aku Cinta Indonesia”, yang dibahas di pembelajaran adalah kota Banjarmasin yang dilakukan dengan proyek-proyek yang merdeka kepada anak dan diakhir kegiatan atau puncak temanya adalah melaksanakan festival makanan khas banjar. Semua pembelajaran yang diberikan terintegrasi unsur keislaman di dalamnya. Sebelum memulai proyek yang dilakukan, pendidik dan kepala sekolah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu dengan cara membuat beberapa pertanyaan untuk anak seperti, apa itu telur asin, apakah kamu pernah makan telur asin, apakah ibumu pernah membuat telur asin, warna apa telur asin itu. Pertanyaan tersebut langkah awal pendidik dan kepala sekolah untuk bisa mengetahui peluang kesuksesan dari proyek yang akan dilaksanakan. Dengan banyaknya anak yang mengetahui maka akan semakin baik dan mudah dijalankan kedepannya. Pelaksanaan pembelajaran pada TK At-Tibyan ini peniliti contohkan dalam kegiatan membuat telur asin khas banjar.

Gambar 3.1 Kegiatan Awal, Sholat Dhuha Berjama'ah

Dalam pembelajarannya, pendidik memulai kelas kegiatan awal berupa sholat dhuha bersama-sama morning circle yang di dalamnya adalah salam, menanyakan perasaan dan kabar anak, berdo'a, menyanyikan lagu abjad, angka, nama-nama hari dan bulan, kemudian yel-yel. Selanjutnya pilar karakter yang di dalamnya adalah guru bercerita tentang pilar karakter dengan media apa saja.

Setelah itu jurnal bebas yaitu kegiatan melipat, merobek atau menggunting kertas lalu minta anak untuk membereskannya kembali. Kegiatan pembukaan ini berlangusng selama 75 menit. Setelah itu, pendidik memberitahukan informasi kepada anak didiknya dengan metode tanya jawab mengenai makanan khas banjar yang dimulai dari cemilan, buah, dan makanan beratnya. Lalu barulah pendidik fokuskan anak kepada membuat telur asin khas banjar.

Lalu masuk ke kegiatan istirahat dan makan selama kurang lebih 30 menit. Anak-anak sebelum makan diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu, Kemudian barulah berdo'a sebelum makan bersama dan pendidik mempersilahkan anak untuk makan. Selesai makan anak diminta membereskan makanannya kembali dan berdo'a sesudah makan bersama-sama. Setelah makan, pendidik memulai kegiatan inti untuk anak-anak, yaitu membuat makanan khas banjar berupa telur asin khas banjar.

Gambar 3.2 Pengenalan Alat dan Bahan untuk Proyek

Gambar 3.3 Mencuci Telur Bebek

Gambar 3.4 Melumuri Telur Bebek Dengan Garam Kasar

Gambar 3.5 Melumuri Telur Bebek Dengan Abu Gosok

Gambar 3.6 Merebus Telur Bebek

Gambar 3.7 Menempelkan Lebel atau Stiker Jualan

Gambar 3.8 Hasil Proyek Telur Asin Khas Banjar

Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama. Masing-masing kelompok anak terdiri dari 5 orang. Jadi dalam kegiatan inti ini anak melakukan dengan merdeka sesuai dengan keinginannya serta mampu bergotong royong membuat dan menyelesaikan. Kegiatan inti ini

dilakukan selama 45 menit. Dalam kegiatan inti inilah saatnya pendidik melakukan asesmen formatif dengan ceklis dan gambar berseri. Dengan ceklis pendidik menyiapkan beberapa pertanyaan seperti:

- Apakah anak dapat berinovasi dalam membuat telur asin khas banjar?
- Apakah anak dapat kreatif dalam membuat telur asin khas banjar?
- Apakah anak dapat bekerjasama dengan baik saat membuat telur asin khas banjar?
- Bahan apa saja yang kita perlukan untuk membuat telur asin khas banjar?
- Bagaimana cara agar telur asin bisa dimakan?
- Apakah anak mampu membungkus telur asin khas banjar agar bisa diperjual belikan?

Semua itu dilakukan dengan bentuk ceklis oleh pendidiknya untuk meliat capaian perkembangan anak didik apakah sudah tercapai dengan indikator tersebut atau belum. Kemudian gambar berseri juga menjadi penilaian di asesmen formatif ini karena ada langkah demi langkah yang anak lakukan untuk bisa menyelesaikan proyeknya bersama-sama.

Setelah kegiatan inti selesai, masuklah pada sesi recalling untuk memantik kembali ingatan anak terhadap kegiatan atau proyek yang telah

mereka lakukan bersama-sama, kemudian ke penutup adalah berdoa sesudah belajar serta memberitahukan kegiatan lanjutan besok hari pada anak-anak. Kegiatan ini berlangusung selama 15 menit. Setelah anak selesai melakukan proyek membuat telur asin khas banjar, pendidik melakukan asesmen sumatif dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak. Catatan anekdot yang dilakukan itu untuk melihat perkembangan anak baik dalam bertisipasi, mandiri, jati diri, literasi dan STEAM anak, semuanya pendidiknya ceritakan dalam cetatan anekdot tersebut. Hasil karya anak juga dilakukan untuk menguatkan atau bukti akhir proyek membuat telur asin khas banjar. Kemudian asesmen dan evaluasi anak semuanya akan dilampirkan dalam rapot anak.

Jadi untuk pelaksanaan program merdeka belajar ini di TK At-Tibyan sebagai asesmen diagnostik, pendidik dan kepala sekolah berdiskusi untuk menyiapkan alat dan bahan mengenai proyek telur asin ini agar bisa anak maknai dan ingat selalu. Pelaksanaan pembelajaran di TK At-Tibyan berbeda dengan dua lembaga lainnya. Perbedaannya adalah pada kegiawan awal, pendidik memasukkan sesi sholat dhuha berjamaah, pilar karakter dan jurnal bebas kepada anak untuk mengaktifkan sensorik, motorik kasar dan halus serta kognitif anak yang mana dengan itu anak mampu mencapai capaian perkembangannya saat kegiatan inti membuat telur asin khas banjar meliputi, jati diri, literasi dan STEAM serta penanaman nilai agama

dan moral, hal ini masuk dalam asesmen formatif anak didik dengan bentuk ceklis dan gambar berseri. Kemudian saat kegiatan recalling anak-anak diminta mengingat dan menceritakan kembali kegiatan proyek telur asin yang sudah dilaksanakan bersama-sama teman, saat inilah anak mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, hal ini masuk pada asesmen sumatif anak didik dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak.

Secara keseluruhan pelaksanaan dan asesmen ketiga lembaga ini terdapat kekhasannya tersendiri. TK Inklusi Pelita Hati melakukan pelaksanaan program merdeka belajar untuk sekolahnya melaksanakan DKP lalu IHT. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajarannya para pendidik memulai dari kegiatan pembukaan dengan circle time sambil memantik ide anak mengenai sampah-sampah dan difokuskan pada ekoenzim ini masuk pada asesmen diagnostik yang pendidik lakukan kepada anak. Kemudian masuk ke kegiatan inti dengan anak memilah, memotong, dan memasukkan kulit buah dan sayur ke dalam botol dan di isi air lalu di diamkan beberapa minggu untuk bisa digunakan kembali. Anak-anak melakukan ini dengan kelompok dan saling bekerjasama. Sehingga capaian perkembangan anak berupa nilai agama dan moral, jati diri, literasi dan STEAM ini masuk pada saat asesmen formatif anak. Kemudian masuk ke recalling ini seperti biasa anak-anak ditanyai kembali mengenai apa saja yang sudah dilakukannya, kemudian masuk pada kegiatan penutup dan

menginformasikan pada anak kegiatan untuk besok harinya. Pada kegiatan proyek ini juga pendidik melakukan asesmen sumatif dengan masuknya profil pelajar pancasila berupa, berkhinekaan global, kreatif, bergotong royong, beriman, berakhlk mulia dan bernalar kritis pada anak. Asesmen formatif di TK Inklusi Pelita Hati ini dilakukan dengan bentuk ceklis dan gambar berseri, sedangkan asesmen sumatif dilakukan dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak. TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah melakukan pelaksanaan program merdeka belajar untuk sekolahnya melaksanakan DKP lalu IHT. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajarannya para pendidik memulai dari kegiatan pembukaan dengan circle time sambil memantik ide anak mengenai kreasi figura. Kemudian masuk ke kegiatan inti dengan anak memilih secara bebas untuk warna, bentuk dan hiasannya. Kegiatan ini anak lakukan secara berkelompok sehingga mengerjakannya bersama-sama, kreatif, inovatif dan bernalar kritis.

Hal ini membuat pendidik melakukan asesmen formatif kepada anak dengan bentuk ceklis dan hasil karya anak. Sampai pada kegiatan recalling, seperti biasa pendidik menanyakan perasaan anak dan kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan pada hari ini. Lalu terakhir penutup dan menginformasikan pada anak kegiatan untuk besok harinya. Saat ini pendidik melakukan asesmen sumatif pada anak dengan bentuk catatan anekdot dan gambar berseri. TK At-Tibyan kegiatan awal pelaksanaannya

untuk sekolahnya sama dengan dua lembaga lainnya yaitu melakukan DKP dan IHT. Kemudian kepala sekolah dan pendidik berdiskusi untuk memutuskan proyek yang dilakukan dengan melihat minat, bakat serta profesi orang tua murid, hal ini masuk pada asesmen diagnostik. Kemudian pelaksanaan pada pembelajarannya dimulai dari kegiatan awal anak-anak melakukan sholat dhuha, morning circle, pilar karakter, dan jurnal bebas, disini pendidik melakukan asesmen formatif. Lalu kegiatan inti anak-anak selama 45 menit dan berkelompok membuat telur asin khas banjar dengan mencapai capaian perkembangannya yaitu jati diri, nilai agama dan moral serta literasi dan STEAM, dan masuk pada kegiatan recalling serta penutup selama 15 menit untuk merefleksi kegiatan yang telah dilakukan anak.

Saat kegiatan akhir inilah pendidik melakukan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan dengan bentuk ceklis dan gambar berseri. Kemudian asesmen sumatif dilakukan dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak. Berikut bagan tahap pelaksanaan dan evaluasi tiga lembaga dalam program merdeka belajar.

Bagan 1.2 Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi

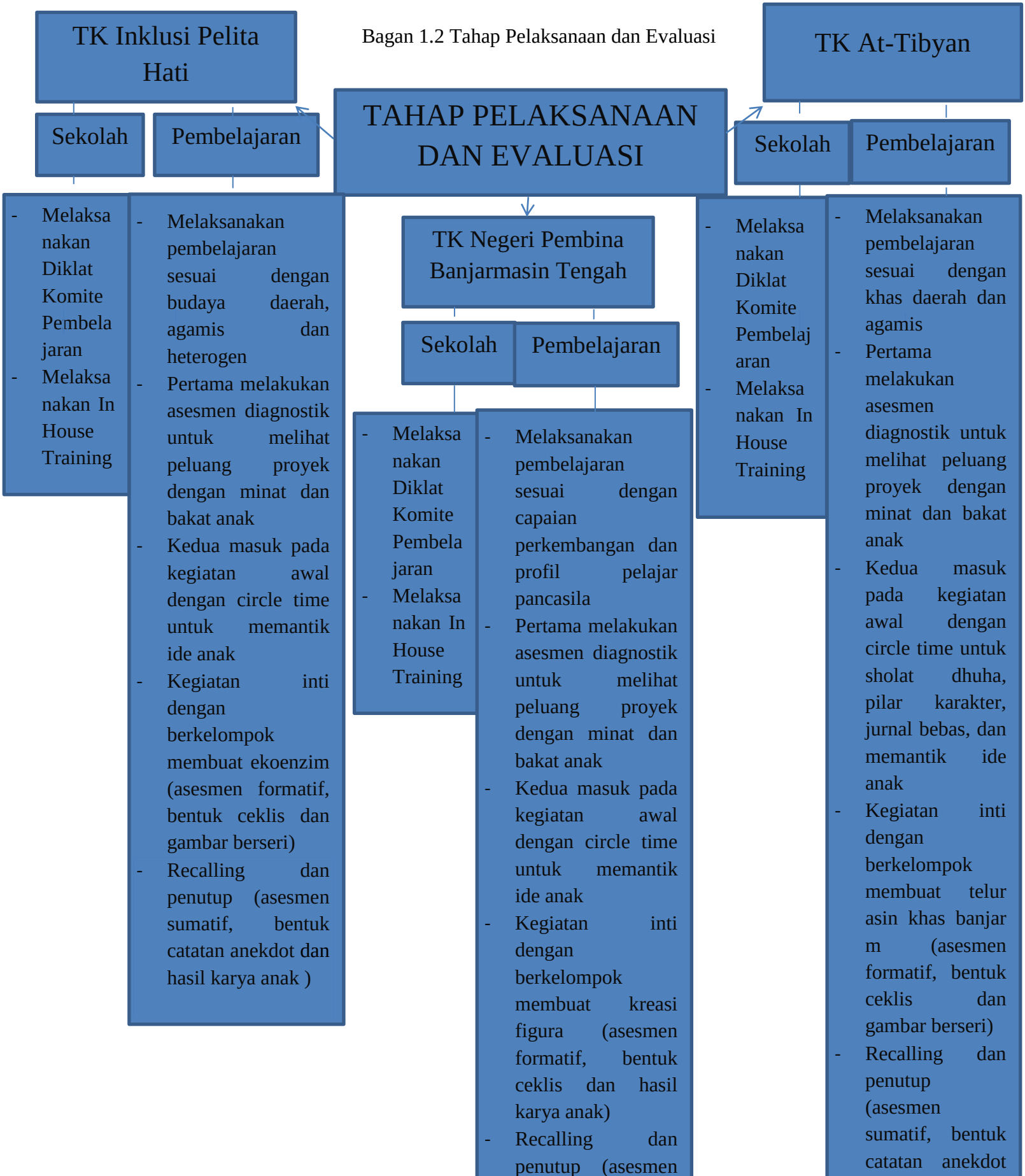

Secara keseluruhan untuk tahap pelaksanaan dan evaluasi lembaga sama, yaitu melakukan Diklat Komite Dasar (DKP) dan In House Training (IHT) dengan pembimbing dari para ahli yang telah disiapkan oleh pemerintah. Setelah itu sekolah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk meliat peluang proyek dan minat bakat anak, kegiatan awal dengan circle time untuk memantik ide anak, kegiatan inti sesuai dengan pelaksanaan proyeknya masing-masing lembaga ini dilakukan asesmen formatif, kegiatan recalling dan penutup dari proyek yang telah dilakukan masing-masing lembaga ini melakukan asesmen sumatif. Namun terdapat sedikit perbedaan dari TK At-Tibyan dalam kegiatan awalnya memuat sholat dhuha, pilar karakter, dan jurnal bebas, setelah itu masuk pada kegiatan proyeknya. Perbedaan lainnya adalah saat proses asesmen dan evaluasi masing-masing lembaga ini menyesuaikan dengan tipikal proyek dan anak didiknya.

**d) Faktor Pendukung dan Penghambat Tiga Lembaga Program Merdeka Belajar**

Faktor pendukung dari tiga lembaga ini dalam program merdeka belajar di ranah pembelajaraannya sama yaitu kepala sekolah, pendidik, dan orang tua yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain untuk sukses dalam menjalankan program merdeka belajar ini di lembaganya.

1) TK Inklusi Pelita Hati

TK Inklusi Pelita Hati saat melaksanakan program merdeka belajar ini pastinya merasakan hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat dari kegiatan pembelajaran anak didiknya selama menjadi sekolah penggerak dalam program ini. Berikut faktor pendukung yang dirasakan TK Inklusi Pelita Hati dalam pelaksanaan program merdeka belajar, antara lain:

(1) Warga sekolah semuanya mendukung mulai dari kepala sekolah, komite pembelajaran, komite sekolah, guru, anak didiknya semua mendukung.
(2) Dukungan dari pemerintah pusat yaitu adanya bantuan berupa buku pedoman, Teknologi Informasi Komputer (TIK yang didalamnya ada chrome book, layar, LCD), dapat 2 wastafel cuci tangan, pelatihan-pelatihan, bimbingan ahli.
(3) Dukungan dari pemerintah Kota Banjarmasin seperti, fasilitas tempat untuk pelatihan, memberikan surat kebijakan dan keputusan sebagai sekolah penggerak di program merdeka belajar.
(4) Dukungan dari Prokja Manajemen Operasional (PNO) berupa pelatihan-pelatihan dari para ahli.
(5) Mendapatkan dukungan untuk sekolah digitalisasi.
(6) Mendaapatkan Bantuan Operasional Pelaksanaan (BOP) kinerja.
(7) Mendapatkan dukungan dari Unit Pelaksanaan Teknik (UPT).
(8) Mendapatkan dukungan dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Selain faktor pendukung yang didapatkan oleh TK Inklusi Pelita Hati saat melaksanakan program merdeka belajar ini, lembaga juga merasakan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, antara lain:

(1) Belum dirasakan secara maksimal bantuan dari pemerintah provinsi dan kota dari hal materi (dana).
(2) Tidak ada buku pedoman literasi untuk anak didik.
(3) Pemerintah pusat memberikan kegiatan dan kinerja yang lumayan banyak dan sulit untuk sekolah penggerak di program merdeka belajar ini akan tetapi waktu yang diberikan itu sangat sedikit atau tidak memenuhi terhadap persiapan yang harus dilakukan sekolah atau lembaga tersebut agar bisa maksimal dalam pelaksanaannya.
(4) Belum ada pedoman khusus dari kemendikbud mengenai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi untuk sekolah penggerak dalam melaksanakan perogram merdeka belajar di lembaga yang terpilih.

2) TK Pembina Banjarmasin Tengah

Dalam pelaksanaan sekolah penggerak di program merdeka belajar ini tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan TK Pembina Banjarmasin Tengah. Berikut adalah faktor pendukung yang dirasakan TK Pembina Banjarmasin Tengah dalam melaksanakan program merdeka belajar, yakni:

(1) Mendapatkan surat kebijakan khusus dari dinas pendidikan kepada sekolah penggerak, sehingga lembaganya menjadi contoh yang baik dan unggul untuk sekolah-sekolah yang belum menjadi sekolah penggerak.
(2) Mendapatkan kontribusi yang cukup banyak dari dinas-dinas di Banjarmasin khususnya.
(3) Mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan masayarakt sekitar dalam melaksanakan program merdeka belajar pada anak.
(4) Mendapatkan fasilitas sebagai penujuang pelaksanaan program ini dari pemerintah seperti, buku pedoman guru, laptop, alat-alat untuk digitalisasi, chromebook, LCD, Konektor, dan wareless.
(5) Mendapatkan fasilitas Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) dari kemendikbud.
(6) Mendapatkan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dari kemendikbud sebanyak 35 juta.
(7) Mendapatkan BOP Kinerja dari kemendikbud.

Selain faktor pendukung, faktor penghambat yang dirasakan TK Pembina Banjarmasin Tengah dalam melaksanakan program merdeka belajar ini adalah pada anggaran dana. Jadi ibu Nisfaidah selaku kepala sekolah dan sekaligus meradakan bahwa kendala utama saat menjalankan program ini adalah di dana, karena pembelajaran anak yang diaturkan oleh

pemerintah pusat berbasiskan proyek, sehingga memerlukan banyak dana untuk membeli alat dan bahan proyek tersebut. Akan tetapi hal ini bisa diminimalisir dengan cara melibatkan orangtua anak didik terhadap proyek yang akan diberikan kepada anak dan beritahukan pula manfaatnya untuk anak sehingga orang tua tetap ikut andil dalam pembelajarannya anak, serta di satu sisi proyeknya pun bisa dilaksanakan semaksimal mungkin. Faktor penghambat lainnya di ranah pembelajarannya adalah sama yaitu belum ada pedoman khusus dari kemendikbud mengenai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi untuk sekolah penggerak dalam melaksanakan perogram merdeka belajar di lembaga yang terpilih.

3) TK At-Tibyan

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan program merdeka belajar, TK At-Tibyan mendapatkan faktor pendukung dan penghambat. Berikut faktor pendukung yang di dapatkan TK At-Tibyan, antara lain:

(1) Mendapatkan BOP kinerja untuk kegiatan proyek yang diberikan kepada anak sebesar 35 juta.
(2) Mendapatkan buku panduan bagi para pendidik (5 buku itu).
(3) Mendapatkan fasilitas chromebook.
(4) LCD.
(5) Proyektor.
(6) Wifi.

Semua hal diatas diberikan pemerintah pusat kepada lembaga yang lolos sekolah penggerak dalam program merdeka belajar ini secara penuh salah satunya di TK At-Tibyan ini. kemudian faktor penghambatnya dalam melaksanakan program ini adalah pada pendanaan. Tetapi bisa disikapi dengan melibatkan para orang tua murid dan guru-guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan dan keikutsertaan orang tua dalam membantu menyediakan fasilitas yang berkaitan untuk pembelajarannya. Faktor penghambat lainnya di ranah pembelajarannya adalah sama yaitu belum ada pedoman khusus dari kemendikbud mengenai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi untuk sekolah penggerak dalam melaksanakan perogram merdeka belajar di lembaga yang terpilih.

Jadi untuk faktor pendukung dan pengambat dari tiga lembaga ini dalam melaksanakan program merdeka belajar di sekolah dan pembelajarannya sebagian besarnya adalah masalah keuangan yang mana ini menjadi salah satu tanggung jawab dari kementerian pendidikan teradap periode pertama program merdeka belajar pada ranah PAUD ini. Akan tetapi bisa diminimalisir dengan adanya sumbangsih dari kepala sekolah, pendidik dan orang tua wali muridnya. Kemudian untuk faktor penghambat dari tiga lembaga ini yang lainnya adalah para pendidik masih banyak kebingungan tentang membuat modul ajar dan menentukan tema besarnya dalam pembuatan modul ajar tersebut, sehingga pengaplikasiannya per hari

masih terdapat kesalahan atau salah kaprah sehingga anak-anak bisa saja diajarkan cerpikan lembar kerja anak di dalamnya padahal dalam program ini hal itu sangat di larang sekali. Jadi untuk faktor pendukungnya adalah di TK Inklusi Pelita Hati pendidiknya mampu saling bekerjasama satu sama lain dan kreatif dalam memakai barang serta alat selama proyek dilakukan pada anak. TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah ini pendidik dan kepalah sekolahnya mampu berkolaborasi dengan sangat baik kepada para orang tua anak sehingga selama pelaksanaan proyek dilakuka, keikutsertaan orang tua dalam menyiapkan alat, bahan dan persepsi anak sudah matang dan hal ini mempermudah pendidik selama kegiatan proyek di sekolah bersama anak. TK At-Tibyan faktor pendukungnya adalah dari eksternal yaitu adanya bimbingan dan perhatian dari yayasannya untuk kesuksesan program ini berjalan di lembaganya. Berikut bagan faktor pendukung dan penghambat tiga lembaga dalam program merdeka belajar.

Bagan 1.3 Faktor Pendukung

Bagan 1.4 Faktor Penghambat

Secara keseluruhan faktor pendukung dan penghambat tiga lembaga dalam melaksanakan program merdeka belajar sama, yaitu sarana, fasilitas pembelajaran, material konsep dan dana serta surat kebijakan menjadi sekola penggerak di dapatkankan ketiga lembaga, sikap saling membantu sama lain dari warga sekolah juga semakin terlihat baik. Penghambatnya

adalah pendanaan, literasi buku untuk anak didik belum ada, kurang pemahaman pendidik mengenai pembuatan modul ajar, dan belum ada pedoman khusus dari kemendikbud.

## B. Pembahasan atau Analisis

Proses persiapan pembelajaran dengan program merdeka belajar di TK Inklusi Pelita Hati, TK Pembina Banjarmasin Tengah dan TK At-Tibyan ini sama sistem perencanaan atau prosesnya dalam mengikuti seleksi program merdeka belajar periode pertama di tahun 2021 ini. Tiga lembaga ini sangat ingin melakukan perubahan serta pergerakan yang lebih baik untuk lembaganya. Dengan adanya program merdeka belajar ini bisa mewujudkan semua hal yang di inginkan masing-masing kepala sekolah dari tiga lembaga ini. Menurut peneliti, keterlibatan sebuah lembaga dalam program merdeka belajar ini khususnya ranah pendidikan anak usia dini ini sangatlah bagus dan penting untuk dilakukan dalam lembaganya. Program merdeka belajar akan melahirkan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan anak-anak didiknya bisa bernalar kritis, berwawasan global dan memiliki jiwa profil pancasila.

Sejarah pemberlakuan merdeka belajar yang peneliti dapatkan ini adalah dari bapak walikota Banjarmasin, sehingga walikota Banjarmasin mulai mengizinkan program merdeka belajar ini untuk dimasukan dalam sistem

pendidikan sekarang ini termasuk untuk jenjang pendidikan pra sekolah yaitu pendidikan anak usia dini. Penerapan program merdeka belajar di kota Banjarmasin ini sudah diterapkan mulai dari hasil seleksi sekolah penggerak dalam program merdeka belajar. Hal ini dimulai dari kegiatan diklat komite pembelajaran yang diberikan oleh kemendikbud kepada semua kepala sekolah dan para pendidik lembaga yang berhasil lolos seleksi di program ini, kemudian melaksanakan in house training di lembaganya masing-masing yang tentunya tetap dengan pengawasan, bimbingan dan dukungan penuh dari kemendikbud agar penyampaian mengenai program merdeka belajar ini bisa benar-benar dipahami dengan baik bagi semua unsur di lembaga tersebut.

STEAM Aducation mendukung program merdeka belajar dalam pelaksanaannya. Hal ini terbukti dari kegiatan-kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh ketiga lembaga tersebut berdasarkan dari DKP dan IHT yang diberikan oleh kemendikbud. Dalam kegiatan belajar sambil bermainnya anak itu pasti ada percobaan-percobaan sains di dalamnya, lalu ada praktik secara langsung yang melibatkan anak dengan lingkungan, dan menstimulasi anak untuk selalu berfikir kritis, kreatif, serta inovatif dalam segala hal apapun itu.

Hakikat merdeka belajar dalam aktualisasinya sangat membantu dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Hal ini karena setiap anak itu diberikan kebebasan dalam bereksplorasi saat kegiatan berlangsung sesuai dengan apa yang anak minati di tema besar yang telah pendidiknya siapkan.

Program merdeka belajar ini bisa dibilang jalan yang baik untuk lembaga-lembaga PAUD agar bisa lebih maju, berkualitas dan berdedikasi tinggi baik pada perkembangan anak dan tanah air. Dedikasi yang tinggi ini disajikan dalam program yang mengutamakan minat dan bakat anak. Artinya jati diri anak dalam pelaksanaan program ini memang benar-benar diutamakan. Proses persiapan program merdeka belajar ini bukanlah hal yang sembarangan dilakukan. Hal ini dilakukan dengan banyak sekali pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya kota Banjarmasin dalam ranah pendidikan anak usia dini.

Persiapan program dan pembelajaran merdeka belajar pada tiga lembaga ini untuk TK Inklusi Pelita Hati dalam pembelajarannya para pendidik melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menyajikan proyek yang nantinya dibuat modul ajar dengan memuat peta konsep, mencurahkan ide, menyiapkan alat dan bahan serta alur pelaksanaan nantinya yang berupa pembukaan, inti dan penutup, kemudian membuat simpulan hasil kegiatan proyeknya berupa asesmen dan evaluasi. Untuk TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin Tengah persiapannya langsung pada peta konsep yang tela disiapkan kepala sekolahnya, kemudian mencurahkan ide bagi masing-masing pendidik dan terakhir adalah membuat asesmen dan evaluasi anak. Untuk TK At-Tibyan persiapannya dengan berdiskusi antar pendidik dan kepala sekolah untuk meangangkat tema besar apa dan dijadikan bahan membuat proyek untuk anak sesuai kelompoknya.

Persiapan proyeknya juga dengan membuat peta konsep, mencurahkan ide dan membuat asesmen serta evaluasi dari proyek yang akan anak lakukan.

Dalam pembahasan bagian persiapan diatas ada teori yang menyatakan bahwa saat melaksanakan persiapan program merdeka belajar, lembaga menyiapkan penyusunan kurikulum operasional, berarti memang benar apa yang telah lembaga lakukan yaitu menyusun kurikulum operasional atau modul ajarnya untuk pembelajaran anak usia dini. Hal ini masuk dalam pernyataan dari kemendikbud ristek untuk lembaga-lembaga yan telah dinyatakan sebagai sekolah penggerak.[1] Kemudian untuk persiapan pembelajarannya para pendidik melakukan caranya masing-masing untuk memudahkan mereka dalam membuat modul ajar secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah disampaikan oleh pembimbingnya dalam merdeka belajar yaitu yayasannya. Persiapan pembelajaran merdeka belajar di ranah PAUD ini ialah mengandung unsur merdeka, kebudayaan atau kearifan lokal, mengedepankan hak anak dalam dunianya yaitu bermain sambil belajar. Maka dari itu pendidik wajib mampu memasukkan semua unsur-unsur tersebut ke dalam proyek yang akan anak lakukan nantonya dengan capaian perkembangan dan profil pelajar pancasila. Hal ini semua peneliti dapati kesamaan dan kebenaran bahwa meman betul unsur tersebut wajib masuk dalam pembelajaran proyek anak, keterkaitan unsur tersebut selama lembaga melakukan persiapan sejalan dengan prinsip

[1] Mohamad Susilo, "Best Practice Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kota Yogyakarta," 2022, hlm. 163-164.

pembelajaran untuk anak usia dini dari Ki Hajar Dewantara yang memuat beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Prinsip kemerdekaan atau kemampuan anak.
2. Prinsip kebangsaan dalam belajar anak.
3. Prinsip kebudayaan dalam belajar anak.
4. Prinsip kemanusiaan peserta didik.
5. Prinsip kodrat alam dalam belajar anak.[2]

Peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung kegiatan demi kegiatan yang diproses dan dirancang demi mewujudkan program merdeka belajar ini terimplementasikan dengan benar, para pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta kemendikbud selalu berkomunikasi dan saling membantu untuk optimalisasi program ini bisa dirasakan anak didik dengan merdeka. Hal ini membuahkan hasil bahwa anak-anak yang ada di tiga lembaga ini sudah bisa semakin kreatif, inovatif, bernalar kritis, berwawasan global dan memiliki jiwa profil pancasila dalam dirinya.

Pelaksanaan dan asesmen ketiga lembaga ini terdapat kekhasannya tersendiri. TK Inklusi Pelita Hati melakukan pelaksanaan program merdeka belajar untuk sekolahnya melaksanakan DKP lalu IHT. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajarannya para pendidik memulai dari kegiatan pembukaan dengan circle time sambil memantik ide anak mengenai sampah-sampah dan

[2] Sri Wasis, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2022), Hlm. 38.

difokuskan pada ekoenzim ini masuk pada asesmen diagnostik yang pendidik lakukan kepada anak. Kemudian masuk ke kegiatan inti dengan anak memilah, memotong, dan memasukkan kulit buah dan sayur ke dalam botol dan di isi air lalu di diamkan beberapa minggu untuk bisa digunakan kembali. Anak-anak melakukan ini dengan kelompok dan saling bekerjasama. Sehingga capaian perkembangan anak berupa nilai agama dan moral, jati diri, literasi dan STEAM ini masuk pada saat asesmen formatif anak. Kemudian masuk ke recalling ini seperti biasa anak-anak ditanyai kembali mengenai apa saja yang sudah dilakukannya, kemudian masuk pada kegiatan penutup dan menginformasikan pada anak kegiatan untuk besok harinya. Pada kegiatan proyek ini jua pendidik melakukan asesmen sumatif dengan masuknya profil pelajar pancasila berupa, berkhinekaan global, kreatif, bergotong royong, beriman, berakhlk mulia dan bernalar kritis pada anak. Asesmen formatif di TK Inklusi Pelita Hati ini dilakukan dengan bentuk gambar berseri dan hasil karya anak, sedangkan asesmen sumatif dilakukan dengan bentuk ceklis dan catatan anekdot. TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah melakukan pelaksanaan program merdeka belajar untuk sekolahnya melaksanakan DKP lalu IHT. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajarannya para pendidik memulai dari kegiatan pembukaan dengan circle time sambil memantik ide anak mengenai kreasi figura. Kemudian masuk ke kegiatan inti dengan anak memilih secara bebas untuk warna, bentuk dan hiasannya. Kegiatan ini anak lakukan secara berkelompok sehingga mengerjakannya bersama-sama, kreatif, inovatif dan

bernalar kritis. Hal ini membuat pendidik melakukan asesmen formatif kepada anak dengan bentuk ceklis, gambar berseri dan hasil karya anak. Sampai pada kegiatan recalling, seperti biasa pendidik menanyakan perasaan anak dan kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan pada hari ini. Lalu terakhir penutup dan menginformasikan pada anak kegiatan untuk besok harinya. Saat ini pendidik melakukan asesmen sumatif pada anak dengan bentuk ceklis dan catatan anekdot. TK At-Tibyan kegiatan awal pelaksanaannya untuk sekolahnya sama dengan dua lembaga lainnya yaitu melakukan DKP dan IHT. Kemudian kepala sekolah dan pendidik berdiskusi untuk memutuskan proyek yang dilakukan dengan melihat minat, bakat serta profesi orang tua murid, hal ini masuk pada asesmen diagnostik. Kemudian pelaksanaan pada pembelajarannya dimulai dari kegiatan awal anak-anak melakukan sholat dhuha, morning circle, pilar karakter, dan jurnal bebas, disini pendidik melakukan asesmen formatif. Lalu kegiatan inti anak-anak selama 45 menit dan berkelompok membuat telur asin khas banjar dengan mencapai capaian perkembangannya yaitu jati diir, nilai agama dan moral serta literasi dan STEAM, dan masuk pada kegiatan recalling serta penutup selama 15 menit untuk merefleksi kegiatan yang telah dilakukan anak. Saat kegiatan akhir inilah pendidik melakukan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan dengan bentuk ceklis dan gambar berseri. Kemudian asesmen sumatif dilakukan dengan bentuk catatan anekdot dan hasil karya anak.

Pelaksanaan atau penerapan program merdeka belajar dalam pembelajaran anak ini sangatlah berkaitan dengan pola hidup sehari-hari anak. Mengapa demikian? Karena dalam tiga lembaga ini senantiasa melakukan proyek pembelajarannya yang berorientasi pada anak seperti, TK Inklusi Pelita Hati membuat ekoenzim, kemudian TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah membuat kreasi figura, dan TK At-Tibyan membuat telur asin khas banjar. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang seperti ini langsung mengikutsertakan anak dalam prosesnya hingga selesai baik dari kegiatan awal, inti dan penutup. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Wasis seorang pengawas di lembaga Gending, beliau menyatakan bahwa dalam pembelajaran anak penerapan butir keseharian anak perlu dimasukkan dalam pembelajaran merdeka anak dengan cara berbuat baik, bertutur kata sopan, aktif dalam pembelajaran karena rasa ingin tahu anak tinggi, dan pembentukkan karanter untuk nak bisa memiliki sikap mandiri, menemukan jati diri, mendapatkan literasi dan STEAM dalam pembelajarannya, dan ini juga sangat membawakan manfaat bagi kehidupan anak selanjutnya.[3]

Faktor pendukung dan pengambat dari tiga lembaga ini dalam melaksanakan program merdeka belajar di sekolah dan pembelajarannya sebagian besarnya adalah masalah keuangan yang mana ini menjadi salah satu tanggung jawab dari kementerian pendidikan teradap periode pertama program merdeka belajar pada ranah PAUD ini. Akan tetapi bisa diminimalisir dengan

[3] Ibid.

adanya sumbangsih dari kepala sekolah, pendidik dan orang tua wali muridnya. Kemudian untuk faktor penghambat dari tiga lembaga ini yang lainnya adalah para pendidik masih banyak kebingungan tentang membuat modul ajar dan menentukan tema besarnya dalam pembuatan modul ajar tersebut, sehingga pengaplikasiannya per hari masih terdapat kesalahan atau salah kaprah sehingga anak-anak bisa saja diajarkan cerpikan lembar kerja anak di dalamnya padahal dalam program ini hal itu sangat di larang sekali. Jadi untuk faktor pendukungnya adalah di TK Inklusi Pelita Hati pendidiknya mampu saling bekerjasama satu sama lain dan kreatif dalam memakai barang serta alat selama proyek dilakukan pada anak. TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah ini pendidik dan kepalah sekolahnya mampu berkolaborasi dengan sangat baik kepada para orang tua anak sehingga selama pelaksanaan proyek dilakukan, keikutsertaan orang tua dalam menyiapkan alat, bahan dan persepsi anak sudah matang dan hal ini mempermudah pendidik selama kegiatan proyek di sekolah bersama anak. TK At-Tibyan faktor pendukungnya adalah dari eksternal yaitu adanya bimbingan dan perhatian dari yayasannya untuk kesuksesan program ini berjalan di lembaganya.

Faktor pendukung tiga lembaga diatas ini peneliti dapatkan kesamaan dari argument yang sejalan yaitu guru atau pendidik penggerak merdeka belajar di tuntut untuk mampu menciptakan afektif atau perasaan kepada anak didknya dan komunitas sekola seperti yayasan, pengawas dan lain sebagainya. Guru penggerak juga di tuntut untuk kreatif, inovatif, bernalar kritis, berwawasan

kebangsaan, mandiri, energik dan terampil dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar kepada anak. Hal ini menjadi faktor pendukung lembaga dalam aktualisasi program ini di tiga lembaga tersebut.[4] Meskipun demikian, selama menjalankan program merdeka belajar ini lembaga pasti memiliki beberapa hambatan atau penghambat, seperti pendanaan, dan wawasan pendidik yang masih perlu adaptasi dengan aturan penjalanan program merdeka belajar ini, tetapi hal ini bisa diminimalisir dengan memegang teguh dari surah Al- Insyirah ayat 5-6 yang menyatakan bahwa Allah Swt. menjanjikan akan adanya kemudahan dibalik kesulitan. Allah menyatakannya dua kali di surat tersebut dan pernyataan Allah tidak ada yang tidak benar.[5] Maka dari itu kesulitan atau penghambat apapun bisa di minimalisir kepala sekolah dan pendidik dalam melaksanakan merdeka belajar di lembaganya.

Jadi program merdeka belajar ini memang seharusnya bisa digunakan oleh semua lembaga PAUD khususnya di kota Banjarmasin agar bisa menjadi pelopor yang baik untuk melahirkan geenrasi bangsa yang berkualitas. Tahap atau periode awal program merdeka belajar untuk PAUD ini berhasil diraih oleh tiga lembaga yakni, TK Inklusi Pelita Hati, TK Pembina Banjarmasin Tengah, dan TK At-Tibyan. Lembaga-lembaga PAUD yang belum berhasil lolos untuk menjadi sekolah penggerak dalam program merdeka belajar ini semoga bisa lolos di seleksi periode kedua nantinya, karena memang

---

[4] H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021), Hlm. 3.

[5] "Surah Asy-Syarḥ - الٓمْ نَشْرَحْ سُوْرَةُ | Qur'an Kemenag," accessed November 2, 2022, https://quran.kemenag.go.id/surah/94.

seyogyiahnya pendidikan anak usia dini harus memiliki program merdeka belajar di lembaganya untuk bisa benar-benar menyajikan kegiatan pembelajaran yang bisa menstimulasi *softskill* dan *hardskill* anak usia dini.

Dalam kegiatan asesmen dan evaluasi yang baik untuk anak didik mulai dari asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, perlu adanya sinergi pendidk dan wali peserta didik dalam memberikan pembiasaan dan pembelajaran berbasis merdeka belajar baik dirumah maupun disekolah. Dalam melakukan semua kegiatan pembelajaran yang berbasis pada program merdeka belajar ini tentunya ada hal yang mendukung dan menghambat. Tetapi apabila kesinergian antara pendidik dan orang tua peserta didik bisa stabil, seimbang dan saling membantu satu sama lain.